

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Perkembangan Kebutuhan Jasa Disainer

Pesatnya perkembangan ekonomi, bisnis, budaya dan rasa seni dalam masyarakat, menuntut adanya pemenuhan kebutuhan akan jasa disainer dalam kehidupan terutama dunia bisnis.

Dari hasil seminar "Prospek Industri Periklanan Tahun 2000" berdasar ceramah ketua umum PPPI Pusat Jakarta di Yogyakarta, kurang lebih 300 biro iklan kelas menengah, 100 perusahaan periklanan besar di Jakarta membutuhkan sedikitnya 500 tenaga visualiser setiap tahun yang bergerak dalam bidang disain.

Profesi tersebut sangat menjanjikan karena adanya tuntutan kebutuhan yang makin tinggi dalam dunia advertising, real estate, disain interior ; kantor, restoran, Kafe, rumah, industri, dll. Imbas krisis moneter tidak begitu mempengaruhi karena adanya pengalihan pendapatan devisa pada jasa dan produk sebagai alternatif di luar migas. Jadi, kebutuhan akan disain iklan, pagelaran seni, pameran, kafe, masih memerlukan promosi dan dekor ruang, dan untuk memenuhinya dibutuhkan tenaga kerja siap pakai yang mampu melakukan pekerjaan profesional dan bersaing dalam produk disain yang dihasilkan.

Di Indonesia baru terdapat 16 lembaga pendidikan formal seni rupa (termasuk disain) dan non formal, yaitu 2 buah di Sumatera, 11 buah di Jawa, 2 di Sulawesi, 1 di Bali, dan hanya menghasilkan 47,2% sarjana-sarjana seniman yang di dalamnya termasuk lulusan program studi disain dengan daya tampung rata-rata 43 orang / tahun ajaran.<sup>1</sup> Dari 16 lembaga yang ada, semua masih berupa Lembaga Pendidikan Kejuruan

---

1. Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia, ITB, 1983.

dengan masa pendidikan yang sangat singkat, yaitu ; antara tiga bulan, satu atau dua tahun masa kuliah.

### **1.1.2. Potensi Yogyakarta sebagai Lokasi Bangunan Pendidikan Disain.**

Yogyakarta memiliki karakteristik sebagai kota seni-budaya, pendidikan dan pariwisata. Citra 'kota pendidikan' telah menjadi citra kota Yogyakarta, ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan dan separuh dari penduduk Yogyakarta adalah pelajar, mahasiswa dan ahli pendidikan. Menurut data statistik ada 5.391 sekolah di Yogyakarta.

Dalam pola dasar pembangunan daerah DIY, Yogyakarta tercantum sebagai salah satu pusat pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia. Turunan dari peran tersebut adalah penyedia tenaga kerja terdidik dan terlatih di Indonesia.<sup>2</sup>

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan disain dapat dilihat dari keberadaan lingkungan seni-budaya dan pendidikan yang ada, baik lingkungan fisik atau lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menjadi ekstrakurikuler bagi pola-pola pendidikan dan pelatihan disain serta ditunjang banyaknya kegiatan seni atau pariwisata.

Keberadaan para disainer senior yang ada di masyarakat, baik itu seorang disainer praktisi, dosen atau seorang budayawan ; kelompok masyarakat pendukung dan pecinta atau pemerhati karya seni, sangat membantu perkembangan dunia pendidikan disain dimana dalam pendidikan disain sangat dibutuhkan penambahan pengalaman dan wawasan tentang karya dan kreasi terbaru yang ada di masyarakat dan manfaatnya serta menciptakan hubungan kerja praktek bagi mahasiswa.

### **1.1.3. Fasilitas Pendidikan Disain di Yogyakarta**

Fasilitas daya tampung pendidikan disain yang ada di Yogyakarta secara kuantitas dapat dikatakan masih rendah, ini dapat dilihat dari daya tampung rata-rata lembaga pendidikan formal untuk kejuruan disain sekitar 75-80 siswa pertahunnya, padahal jumlah peminat 15 kali

---

2. Rencana Struktur tata Ruang Propensi DIY 2006, Bab III.

3. Statistik Institut Seni Indonesia, 1992.

daya tampungnya.<sup>3</sup> Sedang keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non formal yang mempunyai kapasitas 40 - 60 orang per semester dan masa kuliah yang singkat juga belum dapat menampung jumlah peminat yang terus meningkat setiap tahun.

Di sisi lain, lembaga pendidikan disain yang ada kebanyakan masih berupa LPK ( Lembaga Pendidikan Kejuruan ) yang berfungsi hanya untuk meningkatkan ketrampilan dan penyiapan tenaga kerja siap pakai tanpa dilengkapi kemampuan di bidang umum, sebagaimana sebuah lembaga setara S1. Jika nanti berkerja pada sebuah perusahaan, itu karena didukung oleh pengalaman, wawasan dan ketrampilan lain yang dimilikinya.

Sementara fasilitas penunjang sebuah pendidikan disain, yaitu fasilitas ruang, suasana yang tercipta masih kurang memadai dan citra sebuah lembaga pendidikan disain belum nampak pada penampilan bangunan, baik itu ISI ( Institut Seni Indonesia ) yang berstatus perguruan tinggi dengan jenjang pendidikan S1 atau lembaga disain swasta dengan jenjang pendidikan D3.

## 1.2. Identifikasi Masalah

### 1.2.1. Lokasi Sekolah Disain di Yogyakarta

- Masih menggunakan lokasi atau tempat yang bukan miliknya sendiri ( kontrak ) sehingga citra dari sebuah lembaga pendidikan belum tampak dari wadah fisiknya.

Pemilihan citra akan mempengaruhi sikap dan perilaku para pemakai terakhir bangunan tersebut. Dan tiap bangunan memerlukan sejumlah atau unsur komunikasi untuk memperkuat suatu citra menyeluruh atau memisahkan dan mengekspresikan aspek-aspek yang berlainan dari seluruh bangunan tunggal.<sup>4</sup> Sebuah wadah yang baik adalah mampu memenuhi fungsional kegunaannya dan mengembangkan dirinya sesuai citra dirinya. Citra dari sebuah lembaga disain adalah penampakan dari kegiatan pendidikan disain. Sebuah kegiatan tentang proses berpikir dan membuat disain atau mendisain atau merancang, sesuatu yang kreatif, sesuatu yang bergerak dan mempunyai intensitas.

---

4. Synder, catanese, 1994, Pengantar arsitektur, Penerbit Erlangga.

- Bangunan berada di daerah pemukiman padat dengan site yang kecil sehingga fungsional kegiatan bangunan belum tampak. Kebanyakan orang kehilangan kreativitasnya dan penyebabnya karena adanya hambatan lingkungan, jika setiap orang memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreativitasnya itu akan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya.<sup>5</sup> Jadi perlu adanya ruang yang memadai untuk melakukan pergerakan fisik, aktivitas sosial, dan suasana yang tercipta dalam bekerja.

### 1.2.2. Fasilitas Ruang Sekolah Disain

- Masih kurangnya penyediaan fasilitas ruang kuliah, studio gambar, ruang pameran dan praktek yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, padahal ini merupakan hal pokok yang harus disediakan oleh sebuah lembaga pendidikan disain.

Orang akan merasa nyaman diruangan dimana ruang sesuai dengan karakter kegiatan sehingga memacu kreasi. Dari hasil penelitian dan evaluasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik dapat benar-benar mempengaruhi perilaku.<sup>6</sup> Menurut Smith, 1991, pada sekolah - sekolah seni dan disain, hampir tanpa terkecuali studio atau laboratorium adalah merupakan jantung dari kurikulum.

Untuk masa sekarang dan akan datang yang dibutuhkan adalah seorang yang mampu jadi leader dari bidangnya, sehingga mampu memenuhi dan mengembangkan diri dan karier atau usaha lebih profesional. Hingga diharapkan mampu bersaing dalam era globalisasi yang di mulai pada tahun 2000, dengan terbukanya pasar bebas dan memasuki pasar tenaga kerja global (asing).

Dalam memenuhi tuntutan tersebut, perlu adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi kegiatan dan menyatakan keberadaan dirinya dalam lingkungan. Dalam ilmu arsitektur ruang adalah unsur pokok, sesuatu yang organik atau merupakan bahasa untuk menyampaikan fungsi, maksud atau citra bangunan. Penerapan teori arsitektur yang sesuai adalah teori analogi linguistik.

5. Maslao, H. Abraham, Teori-teori Kepribadian Humanistik, PT Eresco.

6. Synder, catanese, 1994, Pengantar arsitektur, Penerbit Erlangga.

### 1.3. Analogi linguistik - sebagai Perwujudan Bentuk dan Penampilan Ekspresi Bangunan.

Bangunan dapat memberi ulasan tentang keadaan, tentang lokasi, tentang masalah bagaimana menjaga agar yang luar berada di luar dan yang dalam berada di dalam, tentang orang-orang yang mendirikan, orang-orang yang menggunakannya dan orang-orang yang membuatnya.<sup>7</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, ekspresif yaitu bersifat pernyataan diri atau penjelasan, sedang kreativitas tidak lain adalah kekuatan yang mengarahkan manusia kepada pengekspresian dirinya. Adanya keterkaitan antara kreativitas seseorang dan keinginan mengungkapkan hal tersebut lewat karya atau gerak sebagai keberadaan atau pernyataan diri .

Jadi dengan dimaknainya bangunan lewat pernyataan diri merupakan cara bagaimana bangunan berkomunikasi melalui media bentuk untuk menjelaskan siapa dirinya. Salah satu cara visualisasi bentuk yaitu dengan bahasa perlambangan melalui karakteristik yang dominan dari kegiatan.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang dan identifikasi temuan diatas, merumuskan masalah antara lain ;

- a. Bagaimana konsep wadah yang terbentuk dari gerak aktivitas dan interaksi mahasiswa seni ( disain ).
- b. Bagaimana konsep wadah fisik sebuah Institut Disain melalui perlambangan yang ekspresif dari karakteristik kegiatan yang dominan.

### 1.5. Tujuan dan Sasaran

#### 1.5.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan lembaga pendidikan disain sebagai wadah fisik yang dapat mewujudkan citra dari sebuah bangunan pendidikan disain, yang sesuai dan selaras dengan lingkungannya sehingga dapat memenuhi aktivitas yang ada.

---

7. Synder, catanese, 1994, Pengantar arsitektur, Penerbit Erlangga.

### 1.5.2. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan ;

- Terciptanya konsep disain ruang yang dipengaruhi oleh pola gerak mahasiswa dalam keterkaitan kegiatan kreasi dan kebutuhan pada aktivitas sosial atau interaksi sebagai bentuk dasar bangunan.
- Terciptanya konsep bentuk arsitektur yang melambangkan penampilan bangunan yang ekspresif.

### 1.6. Lingkup bahasan

Pembahasan yang ada ditekankan hanya pada pemecahan masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur, yaitu menyangkut pembahasan yang berkaitan dengan pola gerak aktivitas interaksi mahasiswa dalam melakukan kegiatan dalam ruang, ekspresi tampak bangunan dan kebutuhan ruang, sedang hal-hal lain diluar itu hanya sebagai penunjang.

### 1.7. Metodologi

Tahapan pendekatan dalam pemecahan masalah konsep perencanaan dan perancangan yang dipakai yaitu dengan pengumpulan data dan pembahasan pada proses analisa dan sintesa, yaitu :

#### 1.7.1. Pengumpulan data

a. Observasi tak langsung ; Berupa studi literatur yang berkaitan erat dengan teori-teori, standar, data statistik serta peraturan yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan bangunan.

b. Observasi langsung ; Berupa pengamatan lansung terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan lembaga pendidikan disain dan kegiatannya serta melakukan wawancara.

#### 1.7.2. Pembahasan

a. Analisa ; Menguraikan dan mengkaji data serta informasi yang berhubungan dengan bahasan untuk disusun sebagai data yang relevan

bagi perencanaan lembaga pendidikan disain dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Pada tahap ini, integrasi data lapangan dengan literatur yang telah diolah, sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan.

b. Sintesa ; Penyusunan pendekatan-pendekatan konsep ( transisi ) dasar perancangan sebagai alternatif ( informasi ) yang tepat dari pemecahan permasalahan konsep perencanaan dan perancangan akhir yang maksimal pada Institut Disain.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Langkah pertama meliputi latar belakang, identifikasi masalah, analogi linguistik, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metodologi, sistematika penulisan dan kerangka pola pikir.

Langkah kedua merupakan tinjauan disain dan pendidikan disain ; tinjauan ini menjabarkan tentang pengertian disain, pendidikan disain dan aktivitas disain dan perilaku kegiatan mahasiswa disain.

Langkah ketiga menjabarkan tentang analogi linguistik, model semiotik - ekspresionis ; yaitu tinjauan pada pengertian analogi, penerapan lambang pada model bangunan, karakteristik perlambangan, pengertian ekspresionis, makna ekspresi bahan dan warna.

Langkah keempat yaitu membahas berbagai aspek mengenai esensi karakteristik aktivitas Institut Disain yang ditransformasikan dalam disain, faktor fisik ( gerak ), faktor perilaku kegiatan kreasi, kebutuhan ruang, dan kesimpulan.

Langkah terakhir dari isi penulisan yaitu merupakan konsep perencanaan dan perancangan hasil dari analisa yang akan menjadi dasar landasan perancangan.

### 1.9. Keaslian penulisan

Untuk menghindari duplikasi penulisan, terutama permasalahan, berikut nama beberapa penulis thesis Tugas Akhir yang berhubungan dengan bangunan disain ;

a. Suharyono / 94 340 125, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Akademi Desain di Yogyakarta, 1999.

Penekanan : Bagaimana mentransformasi program-program yang ada pada pola pendidikan disain untuk menciptakan wadah yang optimal dalam penggunaan ruang dan pencerminan sebuah perguruan tinggi disain yang kreatif dan dinamis sesuai perkembangan teknologi serta penataan ruang yang fleksibel dan inovatif.

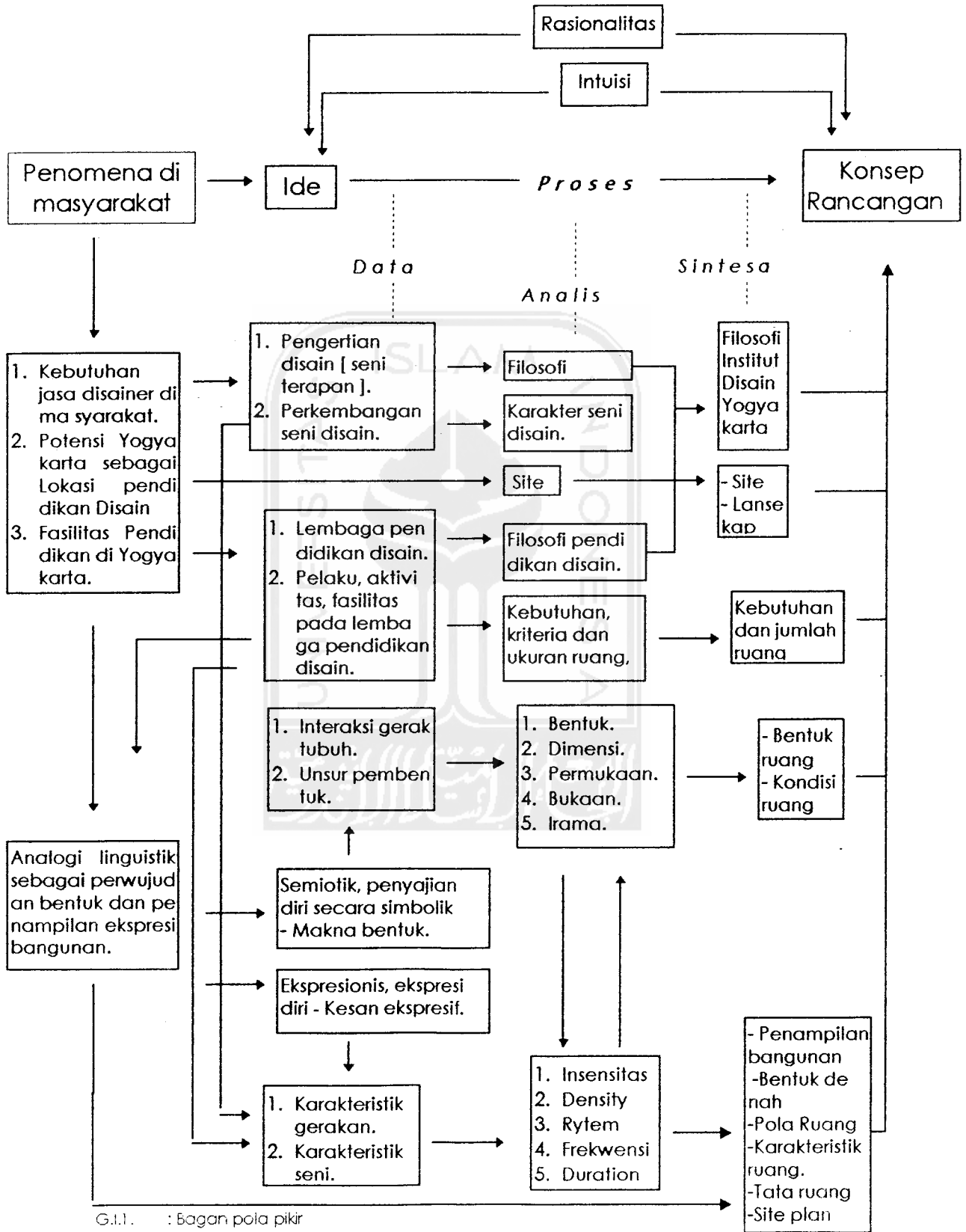
b. Wiwik Sri Suhartati, Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada, Studio - studio di fakultas Isi Yogyakarta , 1993.

Penekanan pada 2 aspek yaitu :

- Non arsitektural ; apakah ada peningkatan efektivitas, kualitas dan kepekaan mahasiswa pada tehnik pengajaran studio, sistem pengawasan kegiatan dan suasana informal.
- Arsitektural ; seperti apakah ruang studio yang mendukung tehnik pengajaran kreatif, sistem pengawasan dan interaksi sosial di studio. Dengan cara bagaimana suasana informal dicapai dan sejauh mana efektivitas ruang diterapkan pada kasus ini.



## Pola Pikir



G.1.1. : Bagan pola pikir  
Sumber : Analisa